

SASTRA SEBAGAI PEMAHAMAN ANTARBUDAYA

oleh

Burhan Nurgiyantoro

Abstrak

Pemahaman antarbudaya merupakan usaha untuk memahami kehidupan sosial budaya berbagai bangsa lain di dunia yang amat berguna untuk menjalin hubungan dan kerja sama antarbangsa. Ada banyak cara memahami budaya bangsa lain yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dan salah satunya adalah pemahaman lewat karya sastra. Di manapun dan kapanpun sastra ditulis tidak pernah lepas dari situasi kekosongan budaya. Sastra akan mencerminkan pola kehidupan budaya masyarakat yang menjadi setingnya. Kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat di mana pengarang menjadi bagian di dalamnya. Dengan demikian, membaca dan mempelajari karya sastra secara langsung atau tidak langsung berarti mengenal dan memahami kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Genre sastra yang paling komprehensif memberikan sarana pemahaman antarbudaya adalah karya fiksi khususnya novel. Novel yang paling baik dibaca untuk tujuan tersebut adalah yang bersetting tipikal, khususnya yang menyangkut unsur latar sosial budaya. Novel yang berlatar budaya tipikal akan menggambarkan keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan secara reflektif, dan karenanya dapat dipandang bersifat dokumentatif. Karya-karya semacam *Sri Sumarah*, *Pengakuan Pariyem*, *Canting*, dan *Para Priyayi* merupakan contoh karya yang secara meyakinkan merefleksikan budaya Jawa di dalamnya.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dewasa ini adanya hubungan antarbangsa di berbagai belahan dunia merupakan suatu keharusan yang tidak dapat lagi ditawar-tawar jika kita tidak ingin terisolasi dari percaturan dunia. Wujud hubungan itu dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan, baik yang menyangkut masalah politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, kesenian, maupun aspek yang lain. Agar perhubungan tersebut dapat berlangsung dengan erat dan mesra prinsip saling menghormati, memahami, dan menjaga, etika pergaulan antarbangsa haruslah dipegang teguh. Untuk mencapai dan mempertahankan hal itu semua, pengetahuan dan pemahaman budaya antarbangsa tampaknya menjadi prasyarat yang harus dimiliki.

Jadi, untuk dapat menjalani persahabatan dengan bangsa lain di dunia, kita haruslah memahami kehidupan sosial budaya bangsa-bangsa lain tersebut. Pengertian budaya disini bukan dalam konotasi yang sempit seperti terbatas pada karya seni dan hasil-hasil karya monumental tertentu, melainkan mencakup semua aspek kehidupan, bagi yang berwujud semua karya yang diciptakan, cara bertingkah laku, bergaul, berpikir, merasa, bersikap, cara memandang terhadap suatu permasalahan, maupun yang lain-lain yang melekat dalam kebiasaan hidup suatu bangsa. Memahami kebiasaan hidup suatu bangsa yang paling konkret tentulah dengan terjun langsung ditengah masyarakat bangsa yang bersangkutan. Akan tetapi, belum tentu semua orang yang berminat mempunyai kesempatan itu, disamping untuk terjun langsung pun diperlukan bekal pengetahuan budaya minimal yang diperlukan untuk dapat bergaul dengan masyarakat yang bersangkutan.

Dengan kata lain, sebelum terjun langsung untuk hidup di masyarakat bangsa lain, diperlukan pengetahuan dan pemahaman budaya yang bersangkutan. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut ada banyak cara yang ditempuh, baik dengan cara belajar secara formal maupun non formal. Cara formal, misalnya yang diajarkan di kampus, atau tempat latihan yang lain. Cara non formal antara lain dapat diperoleh dengan belajar sendiri lewat berbagai sumber yang tersedia. Salah satu sumber yang dimaksud adalah yang berupa karya sastra. Banyak orang mengakui bahwa sastra merupakan salah satu sumber penting yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui dan memahami budaya bangsa lain karena sastra secara langsung ataupun tidak langsung akan mencerminkan pandangan hidup penulisnya. Pandangan hidup penulis sendiri biasanya, sadar atau tidak sadar, akan dibentuk dan dipengaruhi oleh kebiasaan hidup yang melingkupinya yang pada umumnya adalah tempat di mana mereka hidup.

Karya sastra terdiri dari genre fiksi yang berupa novel dan cerita pendek, puisi, dan drama, namun yang lebih banyak dan komprehensif mengandung unsur kehidupan sosial budaya masyarakat di mana karya itu dilahirkan adalah fiksi, khususnya novel. Fiksi sering juga disebut teks naratif (*narrative texts*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Akan tetapi, sastra mengemukakan berbagai tokoh, peristiwa, latar, dan lain-lain secara masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika cerita.

Sebagai sebuah karya imajinatif fiksi menampilkan berbagai masalah manusia dan kemanusiaan, masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, mendramatisasikan berbagai bentuk hubungan antarmanusia berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Ia menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang. Penciptaan sebuah model kehidupan dalam dunia rekaan tentulah mendasarkan diri pada model yang terdapat di dunia nyata. Dengan kata lain, model kehidupan dunia sastra adalah cerminan model kehidupan dunia faktual lengkap dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Karena sastra fiksi mengandung dan menawarkan model-model kehidupan itulah ia menjadi berharga sebagai sarana mengetahui dan memahami keadaan sosial budaya masyarakat yang menjadi modelnya. Dengan kata lain, kita dapat melakukan pemahaman antarbudaya lewat karya sastra.

2. Sastra Sebagai Dokumen Sosial Budaya

Karya sastra lahir tidak berada dalam kekosongan budaya tetapi pasti muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat-istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain-lain yang kesemuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi kehidupan sosial budayanya, tepatnya salah satu wujud legitimasi esistensi kehidupannya. Walau hal tersebut mungkin tidak dapat dibenarkan semuanya dalam kehidupan dewasa ini, keadaan itu terlihat dominan menandai kehidupan masyarakat waktu itu, misalnya berupa berbagai karya yang kini dikenal sebagai klasik.

Sastra yang lahir dalam sebuah masyarakat dalam banyak hal akan mencerminkan keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat itu. Pesan-pesan yang terdapat dalam karya-karya itu pada umumnya juga berupa nilai-nilai yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang terdapat pada latar belakang sosial budaya masyarakat di mana pengarang hidup dan menjadi salah seorang anggotanya. Dalam hubungan ini, Abrams (1981) menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat yang secara tak terelakkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Jadi, seorang penulis tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kerangka sosial budaya masyarakat yang telah membentuk dirinya.

Dalam penulisan karya sastra faktor subjektivitas pengarang lengkap dengan idealismenya akan menentukan bentuk karya yang dihasilkan. Namun, proses kelahiran karya itu telah diprakondisi oleh kode sosial budaya masyarakat yang melingkupi pengarang yang bersangkutan (Chatman, 1981:26). Dengan demikian, kebebasan pengarang memberikan citra, gambaran, terhadap tokoh-tokoh fiksi yang diciptakan dalam banyak hal juga akan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya tersebut. Untuk lingkup masyarakat Jawa misalnya, budaya pewayangan merupakan salah satu fakta sosial budaya yang telah demikian memasyarakat sehingga kehadirannya dapat dirasakan oleh setiap anggota masyarakat.

Namun, hal itu berarti bahwa pengarang hanya mampu berkisah dengan latar sosial budaya kelahirannya saja. Sebagai manusia yang mempunyai hubungan luas, mereka dapat menulis cerita dengan latar sosial budaya di masyarakat lain, baik yang masih dalam lingkup satu negara maupun negara lain, yang kehidupan sosial budayanya telah dipahami, diresapi, dan dihayati secara intens. Dengan kata lain, pengarang telah memahami kehidupan kebudayaan masyarakat lain tersebut, atau yang dalam kaitan ini telah melewati proses pemahaman antarbudaya. Lewat penghayatan dan didukung oleh kemampuan kreativitasnya itulah akhirnya tercipta karya yang bereseting budaya masyarakat yang bukan asli kebudayaan sendiri. Jadi, pengangkatan model kehidupan sosial budaya dalam suatu masyarakat dalam karya sastra mungkin sekali dilakukan oleh pengarang yang berasal dari tradisi budaya yang lain. Hal itu misalnya, dilakukan oleh NH. Dini dalam *Namaku Hiroko* dan Nasyah Djamin dalam *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* yang sama-sama mengangkat kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang. Seperti kita ketahui, keduanya memang pernah tinggal beberapa tahun di negeri Sakura tersebut. Namun, karena keduanya orang Indonesia, tokoh-tokoh cerita yang dimunculkan pun tokoh yang berasal dari kedua tradisi budaya itu. Selain itu, penderitaan kehidupan tradisi sosial budaya Jepang pun tradisi sebagaimana dipahami oleh kedua pengarang itu yang tentu saja telah mengalami "sensor" filter afektifnya.

Masalah yang kemudian dapat dimunculkan antara lain adalah seberapa besar sebuah karya sastra mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan? Atau, apakah benar karya itu mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakatnya secara objektif? Hal itu merupakan persoalan yang tidak mudah dijawab, namun, perlu penjelasan. Karena pengarang mempunyai kebebasan kreativitas dan idealisme sendiri, tak jarang karya yang ditulisnya justru merupakan

"cermin yang tidak patuh" terhadap sesuatu yang dipantulkannya. Namun, bagaimanapun juga karya sastra memerlukan tempat berpijak karena yang dipersoalkan adalah persoalan manusia, dan itu berarti harus ada seting sosial budaya.

Wellek & Warren (1956) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa, adalah dengan cara patuh pada detail-detail kenyataan kehidupan sehari-hari. Hal itu berarti bahwa kebenaran dalam karya fiksi bukanlah kebenaran sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari, melainkan kebenaran situasional. Kebenaran situasional justru lebih dalam dari pada sekedar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu. Terhadap realitas kehidupan karya fiksi akan membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu, ia mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dialami dan dirasakan pada dunia nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Karya fiksi yang biasa tunduk pada realitas kehidupan sehari-hari justru dinilai kurang bernilai literer. Hal itu misalnya terjadi pada novel-novel pop. Ia sengaja ditulis untuk "selera populer" kemudian dikemas dan dijual sebagai suatu "barang dagangan populer". Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Sebagai kebalikkan sastra populer itu adalah sastra yang "sastra", "sastra serius", *literature*. Walau dapat juga bersifat inovatif dan eksperimental, sastra serius tidak akan dapat menjelajah sesuatu yang sudah mirip dengan "main-main" (Kayam, 1981:85-7).

Sastra populer adalah perekam kehidupan, dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya itu. Sastra populer akan setia memantulkan kembali "emosi-emosi asli" dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (Kayam, 1981:88). Namun, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata ingin menyampaikan cerita. Ia

"tidak berpretensi" mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya.

Novel serius dipihak lain, justru "harus" sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini hanya sebagai model, dan kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh tokoh dalam situasi yang khusus. Oleh karena itu, novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius "mengoperasikan" daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk ikut mengoperasikan duduk persoalan masalah dan hubungan antartokoh.

Sastra populer sebagai bagian kehidupan populer yang lain adalah juga bagian kebudayaan suatu masyarakat karena kesemuanya itu memiliki pendukung. Apapun wujud kebudayaan, ia memerlukan pendukung. Tanpa pendukung kebudayaan akan mati. Namun, kebudayaan pop bukanlah kebudayaan yang diciptakan oleh para pemikir dalam arti yang sebenarnya. Ia direkayasa oleh pedagang yang acuan utamanya adalah keuntungan. Jadi, kebudayaan pop bukanlah kebudayaan dalam arti yang sesungguhnya, sedangkan kebudayaan yang sesungguhnya adalah kebudayaan yang memperhatikan nilai-nilai moral (Darma, 1992: 93). Sastra, filsafat, dan ilmu dalam arti sebenarnya bukanlah sastra, filsafat, dan ilmu yang merangsang manusia untuk melampiaskan nafsu-nafsu rendah, melainkan yang selalu menentang ketidakbenaran. Oleh karena itu, sastra yang serius akan sanggup menyuarakan kebenaran akan mempunyai gema yang kuat, luas, dan tidak pernah ketinggalan zaman.

Kiranya perlu dikemukakan disini, bahwa hanya novel-novel yang dikategorikan sebagai novel serius inilah yang selama ini banyak dibicarakan pada dunia kritik sastra. Barangkali, orang beranggapan bahwa hanya novel jenis ini pulalah yang pantas dianggap sebagai karya sastra sekaligus karya seni, sebagai suatu bentuk kebudayaan, sedang sastra populer di pandang sebagai kebudayaan massa yang artifisial, dan bukan merupakan kebudayaan yang sesungguhnya. Namun, untuk keperluan praktis pemahaman antarbudaya, sastra pop kiranya tidak ada salahnya

dijadikan sebagai salah satu sumber. Justru karena sifatnya yang memantulkan emosi-emosi asli itu ia akan mencerminkan tingkah laku konkret interaksi manusia secara realistis dan mutakhir.

3. Sastra Sebagai Sarana Pemahaman Antarbudaya

Banyak orang membenarkan bahwa sastra-fiksi bersifat mendokumentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat dijadikan penulisan karya itu. Hal itu akan semakin jelas terlihat pada karya-karya yang mengangkat latar sosial secara tipikal. Latar tipikal menonjolkan sifat khas latar tertentu yang diangkatnya sehingga akan mudah dikenali oleh pembaca sebagai mengangkat kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Karya sastra yang berlatar tipikal inilah yang baik dijadikan sumber sosial budaya suatu masyarakat karena mengandung model kehidupan yang khas masyarakat tersebut.

Latar itu sendiri dapat dibedakan ke dalam latar waktu, tempat, dan sosial yang kesemuanya sekaligus dapat bersifat tipikal. Ketipikalan latar waktu pada umumnya dikaitkan dengan referensi sejarah, misalnya terlihat pada karya sastra yang mengandung unsur sejarah, seperti novel. *Burung burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Ketipikalan latar tempat berkaitan dengan referensi tempat-tempat tertentu di dunia nyata, misalnya pelibatan tempat-tempat khas disebuah kota. Namun, ketipikalan latar sosial budayalah yang sering juga disebut sebagai latar spiritual sebagai kebalikan latar tempat yang berwujud fisik yang secara umum mempengaruhi ketipikalan kedua latar yang lain dan latar keseluruhan karya yang bersangkutan. Karya sastra seperti *Sri Sumarah* dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, dan *Canting* karya Arswendo mengangkat latar sosial budaya Jawa secara amat tipikal.

Dengan demikian, membaca karya-karya tersebut secara langsung ataupun tidak langsung, khususnya pembaca yang tidak berasal dari latar belakang kebudayaan Jawa, kita akan mengenal, mengetahui, dan memahami sebagian kebudayaan Jawa sebagaimana yang dijalani oleh para tokoh cerita itu. Tradisi sosial budaya masyarakat antara lain dapat dipahami lewat dua macam pertanyaan, yaitu yang berkaitan dengan masalah tingkah laku individual atau psikologis dan kehidupan kelembagaan (Hughes, 1986:162). Permasalahan yang menyangkut unsur psikologis antara lain berupa kebutuhan, motif, keinginan, dan tujuan, sedang yang menyangkut masalah kelembagaan adalah ide-ide, kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, dan bentuk organisasi. Pengetahuan kelembagaan-

an dapat dipandang sebagai permasalahan kebudayaan secara umum. Antara kehidupan psikologis dan kelembagaan terdapat interaksi: tingkah laku individual secara umum akan diikat oleh aturan kelembagaan, sedangkan aturan eksistensi aturan kelembagaan itu sendiri dalam banyak hal akan didukung oleh tingkah laku anggota masyarakat.

Sri Sumarah, Pengakuan Pariyem, dan Canting disatukan oleh penokohan tiga tokoh wanita yang tipikal Jawa, masing-masing yaitu tokoh Sri, Pariyem, dan Bu Bei. Tokoh Sri dan Bu Bei adalah gambaran idealisme wanita Jawa sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri keduanya amat tulus mengabdikan suami, melayani segala kebutuhan suami, dan menomorduakan kebutuhan sendiri. Di mana kedua tokoh tersebut suami adalah segalanya. Suami merupakan orang yang harus dihormati, *disuwitani*, dipenuhi segala semua keinginan, dan dimengerti semua tingkah lakunya. Kedua tokoh istri tersebut merupakan reinkarnasi atau transformasi tokoh Wara Sembadra istri Arjuna di dunia pewayangan, yang begitu tulus setia mengabdikan dirinya kepada suami.

Jika kedua novel tersebut menampilkan tokoh wanita yang "majikan" ibu rumah tangga, *Pengakuan Pariyem* justru menampilkan tokoh seorang babu. Pariyem adalah seorang babu di salah sebuah rumah keluarga bangsawan di Yogyakarta. Sebagai seorang babu Pariyem amat mengabdikan kepada keluarga majikannya. Ia dengan tulus ikhlas, *lila legawa* menjalani profesi kebabuannya karena amat menyadari bahwa memang begitulah takdir yang telah dituliskan terhadap dirinya. Ia menyadari bahwa dalam dunia yang dikenalnya, yaitu *jagad Jawa*, terdapat dikhotomi seperti adanya pimpinan dan bawahan, majikan dan pembantu, *gusti dan abdi*. Karena keikhlasan dan pengabdianannya itu pulalah maka walau dihamili oleh putra sulung majikannya, ia tidak menyesal sama sekali. Ia menerima kenyataan itu sebagai sebuah kenyataan yang memang seharusnya begitu.

Sebenarnya banyak hal kehidupan kebudayaan Jawa, tepatnya kehidupan keluarga kelas menengah Jawa, yang terungkap lewat ketiga karya di atas. Namun, penampilan tokoh wanita yang khas Jawa tersebut terlihat lebih banyak menarik perhatian orang karena ketiganya itulah yang menjadi fokus cerita (Genette (1981:89). Selain itu ketiga karya di atas juga menunjukkan betapa pentingnya status sosial bagi orang Jawa. Status sosial dapat dipandang sebagai simbol yang amat dipentingkan oleh orang Jawa.

Pentingnya status sosial tersebut terlebih lagi terlihat pada novel Umar Kayam yang kemudian yaitu *Para Priyayi*. Dalam novel itu diki-

sahkan bagaimana usaha Sastrodarsono muda, juga ayahnya, yang hanya keturunan rakyat biasa itu mendambakan status kepriyayian bagi diri sendiri dan keturunannya. Ia berhasil menggapai status priyayi itu setelah diangkat menjadi guru di sekolah desa. Dengan status yang berhasil diraihnyanya itu ia menjadi orang yang terpandang walau sebenarnya hanya seorang pegawai rendah di zaman pemerintahan kolonial Belanda dan anak-anaknya pun berhak memperoleh status kepriyayian pula. Anak-anaknya pun tumbuh menjadi orang-orang yang terpandang dan berkedudukan yang lebih tinggi daripada dirinya. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman, berubah pula sikap, dan pandangan orang terhadap status kepriyayian. Novel *Para Priyayi* berhasil merekam kehidupan kebudayaan Jawa yang khas secara dokumentatif dari waktu ke waktu secara monumental.

Untuk keperluan memahami budaya Jawa oleh orang-orang "luar Jawa" lewat karya sastra, baik orang Indonesia maupun orang asing, karya-karya sastra, di atas merupakan sumber yang penting dan dapat mewakili. Tentu saja bukan hanya keempat karya itu saja yang dapat di jadikan sumber karena masih banyak karya lain, baik yang bergenre fiksi maupun puisi, yang mengangkat secara tipikal kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Sebaliknya, jika menginginkan kehidupan budaya di masyarakat etnis berbagai karya sastra yang mengangkat latar sosial yang tipikal kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Jika ingin mengetahui berbagai cara kehidupan masyarakat Bali yang tipikal masyarakat Hindu, kita dapat membaca novel *Bila Malam bertambah Malam* karya Putu Wijaya dan *I Swasta Setahun di Bedahulu* dan *Sukreni Gadis Bali* karya I Gusti Panji Tisna. Atau, jika ingin mengetahui kehidupan masyarakat primitif suku Dayak di pedalaman Kalimantan, kita dapat membaca novel *Upacara* karya Korie Layun Rampan. Demikian pula halnya dengan berbagai karya sastra yang lain yang mengangkat kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang lain yang dapat dianggap sebagai salah satu sumber penting dalam rangka pemahaman antarbudaya.

I Swasta Setahun di Bedahulu yang berlatar budaya kepercayaan agama Hindu pada masyarakat Bali misalnya, memberikan gambaran tentang kehidupan itu bagi masyarakat yang berkeyakinan lain. Masalah hukum karma merupakan aspek fungsional yang dikisahkan dalam novel itu. I Swasta, seorang kepala prajurit, yang jatuh cinta pada Ni Nogati, seorang inang raja, yang sudah direstui oleh raja ternyata akhirnya gagal menikah. Ni Nogati justru menikah dengan I Lastya, teman sekamar I

Swasta. Ternyata, hal itu terjadi akibat adanya hukum karma karena dulu nenek I Swasta merebut kekasih nenek I Lastya. Setelah mengetahui latar sejarah peristiwa itu, I Swasta dan bahkan raja pun mau menerima kenyataan itu dengan lapang dan ikhlas. Padahal, peristiwa itu akan sulit dipahami oleh pembaca yang tidak berlatar belakang kepercayaan Hindu. Pertunangan yang sudah begitu kuat menurut ukuran logika dunia, ternyata dapat gagal oleh adanya campur tangan takdir.

Kehidupan sosial budaya yang dicontohkan di atas adalah yang mengangkat kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang memperlihatkan ketipikalannya untuk etnis masyarakat tertentu. Pada kenyataannya cukup sulit untuk mengenal keIndonesiaan tanpa mengenal berbagai kehidupan kelompok budaya masyarakat yang menjadi pendukungnya. Namun, aturan kelembagaan masyarakat berbagai etnis tersebut dewasa ini terlihat semakin cair sebagai dampak globalisasi kehidupan yang semakin menggejala. Artinya, kehidupan sosial, budaya masyarakat Jawa sebagaimana tercermin dalam keempat novel yang dicontohkan di atas, kini sudah semakin sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Suasana kehidupan yang lebih bersifat populer sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman. Namun, sebagaimana dikatakan Budi Darma (1992:95) kehidupan yang terlibat pada permukaan bukan merupakan kebudayaan yang sebenarnya, sedang kebudayaan yang sebenarnya lebih banyak bersarang di bawah sadar.

Hal itu berarti untuk mengetahui tingkah laku kehidupan sehari-hari masyarakat dewasa ini kita dapat menemukannya lewat novel-novel populer. Namun, karena sifatnya yang hanya mencerminkan permukaan, novel jenis itu kurang dapat mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu yang menjadi latar ceritanya. Atau, latar cerita itu sendiri sering tidak tipikal selain ketipikalannya kota-kota besar dengan kehidupan glamournya sehingga sulit dibedakan antara berbagai kota besar di dunia. Dengan kata lain, jika berusaha memahami berbagai budaya lain lewat sastra pop, yang didapatkan adalah berbagai mode kehidupan mutakhir yang lebih bersifat permukaan dan artifisial.

Pemahaman budaya masyarakat bangsa lain pun dapat pula dilakukan lewat karya sastra yang mengangkat masalah kehidupan sosial. Budaya masyarakat yang bersangkutan. Bahkan, tidak jarang pembaca telah merasa akrab dengan budaya suatu bangsa walau sendiri belum pernah mengunjungi negara tersebut, dan keakraban itu antara lain diperoleh lewat bacaan sastra. Membaca novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* karya Nasyah Djamin dan *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini

misalnya kita akan dibawa masuk ke kehidupan sosial budaya Jepang.

Membaca novel *Gairah untuk Hidup dan Untuk Mati* tersebut kita akan merasakan bahwa masalah harga diri merupakan suatu hal yang esensial bagi orang Jepang. Masalah itu akan menentukan langkah seseorang apakah ia merasa pantas untuk tetap hidup atau sebaliknya memilih mati. Maka, budaya bunuh diri di Jepang merupakan suatu peristiwa yang banyak terjadi. Bahkan, hanya karena masalah sepele menurut ukuran bangsa lain, misalnya diejek oleh kawan sekelasnya, seorang siswa di sana sudah memutuskan untuk bunuh diri.

Pemahaman yang sama dapat dilakukan terhadap karya sastra Amerika. Menurut Valdes (1986:13940) tidak sulit mengidentifikasi nilai-nilai budaya Amerika lewat karya sastra. Opini orang non-Amerika terhadap orang Amerika pada umumnya adalah *American care only for money*" misalnya seperti yang terlihat dalam ekspresi *"the almighty dollar"* atau secara ironis sebagai *"What's good for General Motors is good for the country"*.

Topik umum yang menjadi pola budaya Amerika adalah hubungan dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan nilai-nilai dalam budaya, masing-masing dengan bagian-bagiannya yang tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Menurut Valdes nilai terpenting dalam budaya Amerika adalah masalah kebebasan, termasuk kebebasan individual. Hal ini merupakan sikap umum orang Amerika. Masalah kebebasan itu misalnya, dapat ditemukan dalam novel *Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Dalam novel itu diceritakan bagaimana tokoh Huck membantu Jim untuk menemukan kebebasan dirinya.

Selain masalah kebebasan yang merupakan konsep kuat dalam budaya Amerika adalah kompetisi dan *fair play* yang berkaitan dengan konsep *"One person's rights end and the next person's begin"*. Sikap kompetitif dan *fairplay* telah menjadi bagian hidup, terutama terjadi dalam bidang olahraga, namun juga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan yang lain. Dalam karya sastra konsep itu antara lain dapat ditemukan dalam *The Bride Comes to Yellow Sky* karya Stephen Crane, *The Top* karya George Summer Albee, dan *Roman Fever* karya Edith Wharton (Valdes, 1986:141).

Contoh lain tentang karya sastra yang mencerminkan konsep budaya yang menjiwai kehidupan sosial budaya masyarakat tentu dapat ditemukan pada berbagai karya lain, baik untuk lingkup budaya nasional Indonesia maupun budaya di berbagai negara lain. Kesemuanya itu

menunjukkan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif usaha pemahaman budaya suatu masyarakat bangsa.

4. Sastra Sebagai Bahan Pengajaran Pemahaman Antarbudaya

Menurut Valdes (1986:137) pernyataan bahwa sastra dapat dipergunakan untuk mengajarkan budaya diakui secara luas kebenarannya. Hal itu terutama dapat terjadi dan dirasakan dalam pengajaran bahasa kedua. Sastra merupakan komponen program pengajaran bahasa kedua antara lain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*Culture in action*).

Sastra khususnya fiksi menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan emosi sebagaimana halnya manusia biasa. Kita dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Melalui tingkah laku, kata-kata, sikap, dan sifat tokoh itu kita dapat memahami mengapa orang dari sosial budaya yang sama dengan tokoh itu bertindak dan bersikap serupa. Kebenaran kehidupan yang diperankan tokoh itu, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah kebenaran situasional.

Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Pembaca masuk ke dunia novel dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Pembaca bukan lagi sebagai seseorang yang berdiri di luar data (baca: cerita), melainkan menjadi data itu sendiri (Darma, 1992:88). Baik secara pikir maupun emosi, pembaca ikut terbawa arus cerita sehingga baik penderitaan maupun kebahagiaan tokoh yang diempatinya seolah-olah menjadi penderitaan dan kebahagiaan dirinya pula.

Hal itulah antara lain kekuatan bacaan sastra. Karena kemampuannya menciptakan hubungan personal itu karya sastra sering dianggap jauh lebih bermakna dan menyentuh daripada masalah yang sama yang dikemukakan secara lain. Sebagai contoh, jika kita dihadapkan pada dua data tentang fakta yang sama. Misalnya, tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa: yang satu berupa penelitian ilmiah dengan data-data empirik dan konkret, sedang yang satunya berupa cerita lewat sastra. Data pertama memberikan kejelasan secara logis kepada pembaca dan diterima pula terutama secara akal. Hubungan antara data dengan

pembaca tidak personal, tetap terdapat jarak diantara keduanya. Namun, data kedua yang lewat sastra di samping akan mampu memberikan informasi yang kurang lebih sama, pembaca akan merasa lebih akrab dan lebih menghayati karena tercipta dalam hubungan personal. Dalam membaca sastra bukan hanya akal yang terlibat, melainkan juga emosi. Hal inilah yang akan mendorong pembaca untuk memberikan sikap tertentu, misalnya simpati dan empati, meniru cara bertingkah laku atau cara berpikir tokoh.

Kelebihan-kelebihan tersebut tentulah dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran pemahaman antarbudaya kepada siswa, khususnya kepada pembelajar bahasa kedua. Lewat sastra pembelajar tidak hanya belajar budaya secara konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan pada situasi atau model kehidupan konkret. Lewat sastra pembelajar tidak saja memperoleh cerita *cerita pada umumnya sudah merupakan daya tarik tersendiri*, melainkan juga berbagai model cara bertingkah laku, baik secara verbal maupun nonverbal. Lewat sastra seolah-olah kita diterjunkan langsung pada situasi kehidupan sosial budaya masyarakat bangsa tertentu sehingga kita dapat memperoleh berbagai contoh wujud operasioanalisis konsep budaya dalam tindak. Jadi, membaca sastra suatu bangsa dapat dikatakan membaca dan mempelajari budaya bangsa tersebut. Membaca sastra Amerika, menurut Valdes, pada hakikatnya hal itu berarti mempelajari *American life through literature*.

Karya sastra yang diajarkan tentu saja harus diseleksi untuk disesuaikan dengan kondisi pembelajar, baik yang menyangkut berbagai aspek kehidupam sosial, budaya maupun tingkat penguasaan pembelajar pada bahasa target. Seleksi yang pertama berkaitan dengan pemilihan tema atau topik tertentu yang secara khusus menekankan pada satu atau beberapa aspek budaya dalam sebuah karya. Tema-tema tersebut kiranya perlu juga dipertimbangkan dalam rangka pemilihan karya sastra misalnya sebagai bahan banding dengan keadaan yang serupa pada budaya pembelajar sendiri. Pemilihan karya sastra berdasarkan tema tersebut berlaku baik untuk pembelajar bahasa kedua maupun pembelajar bahasa pertama sebagai sastra nasional.

Seleksi yang kedua berkaitan dengan masalah bahasa yang terdapat pada karya sastra untuk disesuaikan dengan kemampuan pembelajar. Hal ini terutama ditunjukkan kepada pembelajar bahasa kedua, namun, dalam tingkat tertentu juga berlaku bagi pembelajar bahasa pertama, misalnya pemilihan karya sastra untuk siswa sekolah dasar dan menengah (untuk anak SD terdapat karya sastra yang khusus untuk anak-anak,

yaitu sastra anak-anak). Bahasa karya sastra sering dimanipulasikan untuk mencapai efek estetis, dan untuk itu biasa terjadi penyimpangan-penyimpangan, misalnya berupa ungkapan-ungkapan baru, yang kesemuanya berakibat lebih sulitnya karya itu dipahami. Pemilihan karya sastra yang tingkat kesulitan bahasanya di luar jangkauan pembelajar akan menyebabkan mereka merasa gagal dan frustrasi. Pemilihan berdasarkan tingkat kesulitan bahasa justru dimaksudkan agar karya yang disajikan dapat komunikatif sehingga tujuan pemahaman antarbudaya oleh pembelajar tercapai.

Dalam karya sastra berbahasa Inggris telah lazim dilakukan penyederhanaan karya sastra terkenal ke dalam bentuk *readings* dengan tingkat kesulitan bahasa tertentu, misalnya ke dalam level 250, 400, atau 700 kata. Namun, hal yang serupa tampaknya belum dilakukan dalam bahasa-bahasa yang lain khususnya bahasa Indonesia. Penyederhanaan itu tentu saja amat membantu pembelajar untuk memahami kandungan budaya karya yang bersangkutan. Namun, menurut Valdes (1986:138) penyederhanaan itu sebenarnya itu akan menghilangkan nilai kesastraan karya itu. Dalam banyak hal nilai literer karya sastra justru di peroleh lewat "permainan" bahasa. Selain itu, konsep-konsep budaya yang terdapat dalam sebuah karya pada umumnya justru disampaikan secara tidak langsung. Dengan kata lain, memahami budaya masyarakat lewat karya sastra asli dengan yang lewat *reading* memberikan nuansa yang tidak sama.

5. Penutup

Apa yang diuraikan di atas menunjukkan betapa perlunya karya sastra dimanfaatkan dalam pengajaran pemahaman antarbudaya. Lewat karya sastra secara langsung ataupun tidak langsung pembaca diperkenalkan dan bahkan diakrabkan dengan budaya masyarakat yang dijadikan setting karya sastra yang bersangkutan. Hal ini bermanfaat untuk memahami budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, namun juga budaya dari berbagai etnis dalam satu wilayah nasional seperti Indonesia. Dari pemahaman antarbudaya itu selanjutnya diharapkan dapat muncul rasa saling menghormati sebagai prasyarat pergaulan antarmanusia.

Peranan lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengajar yang harus menguasai masalah yang dibicarakan. Hal itu antara lain terlihat dalam kemampuannya memilih karya yang sesuai dan penguasaannya terhadap isi tiap karya yang dipilih. Untuk itu, pengajar harus rajin membaca dan memahami karya-karya sastra yang ada. Karena karya

lahir dalam masyarakat yang telah memiliki kebudayaan, untuk memahami dengan baik suatu sastra, seorang guru haruslah membekali dirinya pengetahuan tentang sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Pemahaman karya sastra pada gilirannya selanjutnya juga akan semakin meningkatkan pemahaman berbagai budaya lain yang menjadi latar karya itu. Dampak selanjutnya adalah pengajar dapat lebih memantapkan siswa dalam mempelajari sastra dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Brown, H. Douglas. 1986. "Learning a Second Culture" dalam Joyce Merrill Valdes, *Culture Bond, Bridging the Culture Gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 33-48
- Chatman, Seymour. 1981. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithca: Cornell University Press.
- Darma, Budi. 1992. "Sastra dan Kebudayaan" dalam Darmiyati Zuchdi dkk (penyunting). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, hlm. 87-97.
- Genette, Gerald. 1981. *Narrative Discourse*. Oxford Cornell University Press.
- Hughes, George H. 1986. "An Argument for Culture Analysis in the Second Language Classroom", dalam Joyce Merrill Valdes, *Culture Bond, Bridging the Cultural gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, Hlm. 162-9
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Valdes, Joyce Merrill. 1986. "Culture in Literature", dalam joyce Merrill Valdes, *Culture Bond, Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. Cambridge University Press, hlm. 136-147

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.